



Bentuk Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel *A Master Trophy Book One* Karya Naya A

Riska Oktalia¹, Liza Murniviyanti², Dian Nuzulia Armariena³^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan^{1,2,3} Universitas PGRI Palembang

Jl. Jend. A. Yani Lrg. Gotong Royong 9/10 Ulu Palembang

E-mail: riskaoktalia992@gmail.com, murniviyantiliza@gmail.com, diannuzulia@univpgripalembang.ac.id

Abstract : This study aims to find and describe the forms of violence experienced by female characters in the novel *A Master Trophy Book One* by Naya A using a feminist approach. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques in the form of literature studies through reading and taking notes. The results of the study show that the main character, Nara, experiences various forms of violence that are motivated by unequal power relations between herself and the male character, Jehyun. These forms of violence are grouped into four categories. First, physical violence which includes actions such as punching, pulling, pulling, and slapping. Second, psychological violence in the form of insults, curses, threats, and emotional manipulation. Third, sexual violence in the form of forced sexual intercourse, forced nudity, unwanted touching, to sexual activity carried out without the victim's consent. Fourth, cultural or symbolic violence which is shown through negative labeling, symbolic domination, and the use of language that demeans women. These forms of violence show the dominance of men in a patriarchal social structure.

Keywords: Feminism, Violence, Women, Novel

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan yang dialami tokoh perempuan dalam novel *A Master Trophy Book One* karya Naya A dengan menggunakan pendekatan feminisme. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka melalui kegiatan membaca dan mencatat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama, Nara, mengalami berbagai bentuk kekerasan yang dilatarbelakangi oleh relasi kuasa yang timpang antara dirinya dengan tokoh laki-laki, Jehyun. Bentuk kekerasan tersebut dikelompokkan menjadi empat kategori. Pertama, kekerasan fisik yang mencakup tindakan seperti pukulan, jambakan, tarikan, dan tamparan. Kedua, kekerasan psikologis berupa hinaan, makian, ancaman, serta manipulasi emosional. Ketiga, kekerasan seksual dalam bentuk pemaksaan hubungan seksual, penelanjangan paksa, sentuhan tidak diinginkan, hingga aktivitas seksual yang dilakukan tanpa persetujuan korban. Keempat, kekerasan kultural atau simbolik yang ditunjukkan melalui pelabelan negatif, dominasi simbolik, serta penggunaan bahasa yang merendahkan perempuan. Kekerasan-kekerasan tersebut memperlihatkan adanya dominasi laki-laki dalam struktur sosial patriarkal.

Kata kunci: Feminisme, Kekerasan, Perempuan, Novel

1. PENDAHULUAN

Pendekatan feminism menawarkan kerangka analisis yang relevan untuk memahami kompleksitas kekerasan terhadap perempuan. Menurut Goefe (Ariaseli & Puspita, 2021:539) feminism adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan. Dalam konteks ini, kekerasan terhadap perempuan tidak hanya dilihat sebagai masalah individu, tetapi sebagai produk dari sistem yang mengedepankan dominasi laki-laki dan mengabaikan hak-hak perempuan. Sejak awal kemunculannya, feminism berupaya menyoroti dan melawan berbagai bentuk diskriminasi dan kekerasan yang dialami

Received: July 14, 2026; Revised: Agustus 20, 2025; Accepted: Oktober 07, 2025;

Online Available: November 24, 2025

perempuan di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Kekerasan terhadap perempuan, menjadi salah satu isu utama yang diangkat dalam gerakan ini.

Menurut Mc Donald (Sulaeman, 2019:17) dalam budaya patriarkhi maskulinitas berperan sebagai norma sentral sekaligus pertanda bagi tatanan simbolis masyarakat, yaitu memberikan hak istimewah pada jenis kelamin laki- laki untuk mendapatkan kekuasaan daripada mereka yang berjenis kelamin perempuan. Akses tersebut dimulai sejak usia dini, bahkan sebelum seorang individu dapat memilih bentuk sosialisasi mana yang cukup memadai untuk dirinya. Proses pengkodisan ini berjalan terus menerus sehingga hingga dianggap wajar.

Dominasi laki-laki terhadap perempuan merupakan fenomena sosial yang telah berlangsung sejak dahulu kala dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keluarga, pendidikan, ekonomi, dan politik. Dalam banyak budaya, struktur patriarki telah menciptakan norma-norma yang memperkuat ketidaksetaraan gender, di mana laki-laki sering kali memegang kekuasaan dan kontrol atas perempuan. Fenomena ini tidak hanya berimplikasi pada hubungan individu, tetapi juga pada pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa dominasi laki-laki terhadap perempuan berkontribusi terhadap berbagai masalah sosial, termasuk kekerasan berbasis gender, diskriminasi di tempat kerja, dan akses yang terbatas terhadap pendidikan dan layanan kesehatan bagi perempuan.

Karya sastra, sebagai cerminan dari kehidupan manusia dan masyarakat, memiliki peran dalam mengungkap berbagai permasalahan sosial. Salah satu isu yang seringkali menjadi sorotan dalam karya sastra adalah kekerasan. Novel, sebagai bentuk karya sastra yang naratif, memiliki keunggulan dalam menyajikan cerita yang kompleks dan mendalam. Susanto (Imani, Murniviyanti, & Armariena, 2023) beranggapan bahwa istilah Novela atau Novele memiliki pengertian yang sama dengan istilah Novelete yang berarti karya sastra prosa fiksi yang panjang nya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel dapat berfungsi sebagai alat kritik sosial. Melalui karakter dan plot yang dibangun, penulis dapat menyampaikan pesan-pesan moral dan mengajak pembaca untuk merenungkan realitas yang ada. Dengan demikian, studi tentang novel sebagai refleksi kehidupan sangat relevan dalam memahami interaksi antara seni dan kehidupan nya.

Menurut pasal 1 Deklarasi Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan, istilah tindak kekerasan terhadap perempuan (violence against women) mencakup segala bentuk tindak kekerasan yang berbasis gender baik tindakan fisik, seksual maupun emosional yang membuat perempuan menderita termasuk di dalamnya segala bentuk ancaman, intimidasi dan pelanggaran hak atau kemerdekaan perempuan baik secara terang-terangan maupun sembunyi-

sembunyi (Sulaeman, 2019:15). Menurut Purwanti (2020:3) kekerasan terhadap perempuan adalah manifestasi dari ketidaksetaraan kekuatan laki-laki terhadap perempuan yang dipimpin oleh dominasi dan diskriminasi terhadap mereka yang mencegah mereka untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya di masyarakat. Kekerasan terhadap perempuan merupakan tindak penistaan dan pengebirian harkat manusia, dapat terjadi di semua tingkat kehidupan, baik di tingkat pendidikan, ekonomi, budaya, agama, maupun suku bangsa (Ginting et al., 2022:2). Menurut situs komnas perempuan dalam Catatan Tahunan (CATAHU) yakni dokumen yang memuat kompilasi kasus-kasus kekerasan yang menimpa perempuan indonesia. Pada tahun 2023 situs ini mencatat telah terjadi kasus kekerasan pada perempuan sebanyak 289.111 kasus (Firdausya, 2024). 61% dari kasus tersebut didominasi oleh kasus kekerasan terhadap perempuan dalam ranah personal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik memilih novel *A Master Trophy Book One* karya Naya A karena novel ini membahas isu relevan dalam kehidupan yakni penggambaran tentang kekerasan terhadap perempuan, dalam novel ini diceritakan tokoh perempuan bernama Nara yang menjadi korban penculikan dan tawanan oleh seorang lelaki psikopat karena niat baiknya saat hendak mengembalikan dompet sang pria yang jatuh. Dalam novel ini, penulis mengeksplorasi tema-tema seperti ketidakadilan, penindasan, dan perjuangan sang tokoh perempuan untuk keluar dari jeratan kekerasan yang dialaminya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan serta mendeskripsikan kekerasan apa saja yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *A Master Trophy Book One* karya Naya A.

Penelitian ini juga memperkuat temuan dari penelitian terdahulu yang relevan, yang menelaah Bentuk Perilaku Kekerasan dan Diskriminasi Terhadap Tokoh dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia yang dilakukan oleh Astri Rahmawati, Darwin Effendy dan Wandiyo (2022). Hasil dari penelitian terdahulu ditemukan bahwa tokoh dalam novel 00.00 karya Ameylia Falensia mengalami kekerasan dan dikriminasi karena adanya relasi kuasa yang timpang antara satu tokoh dengan tokoh yang lain.

Dari sisi pengarang novel *A Master Trophy Book One* ditulis oleh seorang pengarang bernama Naya A yang telah menerbitkan empat buku mulai dari genre romantis ala percintaan remaja hingga buku yang bergenre berat seperti novel *A Master Trophy Book One*. Naya A sendiri adalah seorang pengarang yang aktif menulis sejak tahun 2017, saat novel *A Master Trophy Book One* diterbitkan pada tahun 2020 saat itu dirinya masih berstatus sebagai mahasiswa kedokteran hewan, walaupun Naya A adalah perempuan yang menempuh pendidikan kedokteran hewan ia mampu menyelipkan isu kesehatan mental dalam beberapa karya miliknya. Adapun Karya miliknya yang menjadi best seller diantaranya Bukan Dilan,

Fraternal, *A Master Novel Trophy Book One The Winner Award*, dan Musuh Tapi Menikah. Pada awal mulanya cerita tersebut merupakan karangan fiksi yang dipublikasikan di aplikasi wattpad. Adapun keistimewaan lain yang menjadikan novel *A Master Trophy Book One* patut diteliti karena dari sisi narasi dan plot yang disajikan oleh penulis dapat membuat pembaca merasakan situasi mencekam yang dialami tokoh Nara yakni seorang wanita yang terjebak ke dalam sebuah permainan seorang psikopat. Selain itu penulis novel ini juga menyajikan dan fokus pada aspek psikologi, terkait hal apa yang mendasari tokoh Jehyun (pelaku) melakukan tindakan kekerasan tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *A Master Trophy Book One* karya Naya A. Adapun alasan peneliti memilih metode deskriptif kualitatif karena metode ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana tokoh perempuan mengalami berbagai bentuk kekerasan dalam cerita, selain itu metode memungkinkan peneliti untuk memahami kompleksitas fenomena tersebut secara mendalam dan komprehensif.

Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan adalah novel *A Master Trophy Book One* karya Naya A, novel cetakan pertama yang diterbitkan oleh Romancious tahun 2020 dengan total 240 halaman serta berukuran 13 x 19 cm. Adapun Sampul novel tersebut didominasi oleh perpaduan gradasi warna coklat tua dan merah tua, selain itu juga terdapat gambar piala, judul, dan nama pengarang yang diwarnai dengan warna kuning keemasan atau gold. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku dan jurnal yang membahas tentang kekerasan terhadap perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Teknik yang digunakan yakni dengan cara baca dancatat. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk memperoleh informasi, data, dan pemahaman yang komprehensif tentang suatu objek. Untuk mengumpulkan data hal pertama yang peneliti lakukan ialah membaca novel *A Master Trophy Book One* karya Naya A untuk menemukan kutipan atau dialog yang mengarah pada tindak kekerasan. Informasi yang dicatat bisa berupa fakta, data, pendapat ahli, atau kutipan langsung yang relevan dengan topik penelitian. Lantas setelah membaca dan menemukan data peneliti kemudian mencatat data untuk dianalisis lebih lanjut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis isi (Content analysis). Menurut Endraswara (Lusiana, Hetilaniar, & Murniviyanti, 2022:83) untuk mengungkapkan, memahami, dan menangkap pesan dari sebuah karya sastra dapat

menggunakan analisis isi. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data yakni membaca, membuat sinopsis, mencari kutipan, mengelompokkan data, menganalisis, mendeskripsikan dan membahas yang telah ditemukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada novel *A Master Trophy Book One* karya Naya A, ditemukan 4 bentuk kekerasan terhadap perempuan meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual dan kekerasan kultural/simbolik. Menurut pasal 1 dan pasal 2 deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan (*Declaration on the Elimination of Violence Against Women*) kekerasan terhadap perempuan dapat digolongkan kedalam beberapa jenis, yang dimaksud dengan kekerasan-kekerasan tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Kekerasan fisik adalah setiap perbuatan yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh seseorang dan atau menyebabkan kematian.
- (2) Kekerasan psikologis adalah setiap perbuatan dan ucapan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak dan rasa tidak berdaya pada seseorang.
- (3) Kekerasan seksual adalah tiap-tipe perbuatan yang mencakup pelecehan seksual sampai kepada memaksa seseorang untuk melakukan hubungan seksual tanpa persetujuan korban atau disaat korban tidak menghendaki, dan melakukan hubungan seksual dengan cara-cara tidak wajar atau tidak disukai korban, dan menjauhkan (mengisolasi) dari kebutuhan seksualnya.
- (4) Kekerasan ekonomi adalah tiap-tiap perbuatan yang membatasi seseorang untuk bekerja di dalam atau di luar rumah yang menghasilkan uang atau barang, atau membiarkan korban bekerja untuk dieksloitasi, atau menelantarkan anggota keluarga.
- (5) Perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang adalah semua perbuatan yang menyebabkan tersisirnya seseorang dari lingkungan sosialnya (penjelasan diantaranya larangan keluar rumah, larangan komunikasi dengan orang lain).

A. Kekerasan Fisik Terhadap Perempuan (Nara dan Mary)

Tindakan kekerasan yang kerap dialami oleh perempuan terdiri dari berbagai macam bentuk, salah satunya adalah kekerasan fisik. Jenis kekerasan ini memiliki ciri khas yakni berdampak langsung pada tubuh korban, yakni timbulnya kerusakan pada fisik atau tubuh korban yang mengalami tindakan tersebut. Adapun dalam novel *A Master Trophy Book One* karya Naya A penggambaran kekerasan fisik terhadap perempuan digambarkan dalam berbagai bentuk. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

Kutipan 1

Kemudian. Jehyun mendorong Nara ke dinding. Tubuh wanita itu terhuyung cukup keras, hingga kepalanya terbentur ke dinding. Pelipisnya mengeluarkan darah segar Kesadarannya pun sudah hampir terenggut, Tak cukup sampai di situ, perut Nara terasa siap memuntahkan segala isinya kala tendangan Jehyun mendarat kepadanya (A, 2020:18).

Tindakan kekerasan fisik dalam kutipan tersebut termasuk dalam kategori kekerasan fisik berat, karena menyebabkan luka fisik yang nyata, dalam hukum pidana maupun HAM sudah termasuk bentuk penganiayaan. Tindakan tersebut mencerminkan bahwa tubuh perempuan dalam narasi diposisikan sebagai sasaran amarah dan kekuasaan laki-laki. Lebih lanjut, tendangan ke perut yang digambarkan membuat Nara nyaris muntah memperkuat ilustrasi kekerasan secara berulang dan tidak berperikemanusiaan Selain menimbulkan luka secara fisik, tindakan ini juga memberi dampak psikis terhadap Nara. Narasi "kesadarannya pun sudah hampir terenggut" mengindikasikan trauma mendalam dan rasa takut yang ekstrem. Ketika tubuh dipukul dan tak bisa membela diri, perempuan mengalami keterasingan dari dirinya sendiri.

Kutipan 2

Eunho yang awalnya terlihat santai, dengan cepat menarik Nara hingga wanita itu berdiri, dan menaruh pistol tepat di pelipis Nara Sebelah tangannya yang lain, mencekal leher Nara (A, 2020:92).

Kekerasan yang digambarkan dalam kutipan ini adalah bentuk kekerasan fisik yang sangat berat, dengan ancaman akan membunuh Nara. Pistol yang diletakkan oleh Eunho di pelipis Nara merupakan ancaman langsung terhadap hidup Nara, sedangkan cengkraman pada lehernya dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan fisik yang berpotensi melukai atau membunuh. Kekerasan fisik dalam bentuk ancaman seperti ini sering kali digunakan oleh pelaku untuk mengekspresikan dominasi, kontrol, dan kekuasaan terhadap korban. Dalam hal ini, tindakan Eunho menunjukkan pengendalian yang sangat kuat atas tubuh dan kehidupan Nara, serta keinginan untuk memaksakan kehendaknya dengan cara yang penuh ancaman dan intimidasi. Dari perspektif teori feminism, kekerasan yang dilakukan oleh Eunho ini bisa dilihat

sebagai bagian dari dinamika ketidaksetaraan gender dalam hubungan mereka. Kekerasan seperti ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali diposisikan sebagai subjek yang harus tunduk pada kontrol laki-laki, bahkan dengan menggunakan ancaman kekerasan fisik yang ekstrem.

Kutipan 3

"Please, please stop! I beg you!" (Tolong, tolong hentikan! Aku mohon padamu!) Cambukan itu terus melayang pada punggung wanita di hadapan Jehyun sejak berjam-jam yang lalu. Pria itu butuh media untuk menyalurkan hasrat terlarangnya itu. Tidak ada Nara untuk menjadi pelampiasannya, maka wanita berambut pirang itu yang menjadi korban. Tidak peduli seberapa banyak darah yang sudah menetes dari tubuh Mary, ia tidak akan menghentikan siksaannya (A, 2020:233).

Dalam kutipan berikut, tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Jehyun terhadap seorang wanita bernama Mary sangat menggambarkan bagaimana perempuan menjadi objek kekerasan yang tak berdaya. Perempuan tersebut menjadi pelampiasan dari hasrat terlarang Jehyun setelah tidak bisa menyalurkan kekerasannya kepada Nara. Tindakan kekerasan ini berlangsung berjam-jam, menggambarkan ketidakakhentian pelaku dalam melakukan kekerasan terhadap perempuan sebagai objek yang bisa diperlakukan semaunya. Tindakan cambukan berulang yang tidak peduli dengan darah yang menetes dan kondisi fisik korban menggambarkan pola kekerasan yang didorong oleh keinginan untuk mengontrol dan memanipulasi korban. Kekerasan yang dilakukan oleh Jehyun pada Mary menunjukkan bahwa perempuan menjadi objek yang mudah dikontrol melalui kekerasan fisik. Kekerasan fisik dalam novel ini menggambarkan ketimpangan kekuasaan yang jelas dalam hubungan antara pelaku dan korban. Jehyun berperan sebagai pihak yang memiliki kekuasaan, yang menggunakan kekerasan sebagai alat untuk mempertahankan dominasi atas tubuh perempuan. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya menjadi korban fisik tetapi juga secara psikologis berada pada posisi yang lemah dan tak berdaya, yang membuktikan bahwa kekerasan terhadap perempuan lebih dari sekedar tindakan fisik, melainkan juga bagian dari struktur sosial yang mendukung ketidaksetaraan gender.

Kutipan 4

Wanita itu menggantung seperti daun kering yang akan gugur
Tangannya diikat ke sebuah besi sampai kakinya hampir tidak
menyentuh lantai. Hanya jemarinya yang menahan beban tubuhnya.
Stak! Satu cambukan besar yang baru saja Jehyun layangkan,
membuat Mary tidak sadarkan diri. Dan, hal itu tidak disukai
Jehyun. Sebab, baginya, tidak menyenangkan jika wanita itu tidak
berteriak la pun memilih untuk meninggalkan Mary begitu saja di
sebuah ruangan terisolasi, di basement kantornya (A, 2020:233).

Dalam kutipan berikut, bentuk kekerasan yang dilakukan oleh Jehyun terhadap Mary menggambarkan dehumanisasi yang ekstrem, di mana tubuh perempuan dijadikan alat penyiksaan dan penghinaan tanpa ada rasa kemanusiaan. Kutipan ini menggambarkan Mary yang menggantung dengan tubuh yang terikat di besi, di mana kakinya hampir tidak menyentuh lantai dan hanya jemarinya yang menahan beban tubuhnya. Keadaan ini menambah unsur dehumanisasi, di mana tubuh perempuan diperlakukan sebagai objek untuk kepuasan kekuasaan pelaku (Jehyun). Pengendalian fisik yang dilakukan dengan cara ini bertujuan untuk merusak martabat korban secara total, menjadikan tubuh perempuan sebagai alat penyiksaan yang tidak memiliki kehormatan. Penyerangan fisik yang lebih lanjut dilakukan dengan cambukan besar yang membuat Mary pingsan, menunjukkan bagaimana Jehyun mengekspresikan kekuasaan dan kontrol yang absolut terhadap tubuh Mary. Kekerasan yang terus berlanjut dengan cambukan yang melukai tubuh Mary hingga pingsan meninggalkan dampak fisik yang jelas, seperti cedera fisik dan pendarahan, serta dampak psikologis yang sangat besar, termasuk trauma, ketakutan, dan perasaan terisolasi.

B. Kekerasan Psikologis Terhadap Perempuan (Nara)

Salah satu bentuk kekerasan yang kerap kali luput dari perhatian adalah kekerasan psikologis, yakni bentuk kekerasan nonfisik yang berdampak signifikan terhadap kondisi mental, emosional, dan identitas diri korban. Dalam konteks sastra, kekerasan ini kerap dimunculkan sebagai bagian dari dinamika karakter dan relasi yang menggambarkan realitas sosial yang patriarkis dan penuh tekanan emosional terhadap perempuan. Adapun dialog atau narasi dalam novel *A Master Trophy Book One* karya

Naya A yang menunjukan tindakan kekerasan psikologis terhadap perempuan akan dideskripsikan di bawah ini.

Kutipan 1

Haruskah bibir mungil ini kukoyak,
dan kopotong lidahmu sebagai jaminannya,
Nona?" tanya pria itu begitu pelan (A, 2020:13).

Kutipan ini merupakan salah satu bentuk kekerasan psikologis yang dilakukan oleh tokoh laki-laki yakni Jehyun terhadap tokoh Nara. Ucapan tersebut mengandung ancaman eksplisit yang disampaikan dengan nada pelan namun bernuansa mengintimidasi. Hal ini mencerminkan upaya pelaku untuk membungkam dan mengendalikan korban secara psikologis, yang sejalan dengan karakteristik kekerasan emosional dalam hubungan yang tidak setara secara gender. Dari perspektif teori feminis, tindakan ini mencerminkan relasi kuasa yang patriarkis, di mana laki-laki memosisikan dirinya sebagai pihak yang berhak mengontrol tubuh dan perilaku perempuan melalui rasa takut. Kekerasan psikologis semacam ini tidak hanya melukai mental korban, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme dominasi jangka panjang yang bertujuan mematahkan keberanian perempuan untuk mengekspresikan diri dan melawan perlakuan tidak adil.

Kutipan 2

"Kau benar-benar tidak tahu bagaimana caraku akan menghukummu,
Nara. Kupastikan kau akan memohon hidupmu padaku" (A, 2020:17).

Salah satu bentuk kekerasan psikologis yang ditemukan dalam novel ini adalah ancaman yang bersifat intimidatif dan menimbulkan rasa takut mendalam pada korban. Kata-kata seperti "memohon hidupmu padaku" menunjukkan superioritas dan dominasi pelaku atas korban, yang menjadi inti dari kekerasan psikologis. Selain itu, kutipan ini juga menunjukkan relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan dalam cerita. Tokoh perempuan direduksi menjadi objek ancaman, bukan subjek yang memiliki kendali atas hidupnya sendiri.

C. Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Nara)

Kekerasan seksual adalah tiap-tipa perbuatan yang mencakup pelecehan seksual sampai kepada memaksa seseorang untuk melakukan hubungan seksual tanpa persetujuan korban atau disaat korban tidak menghendaki, dan melakukan hubungan seksual dengan cara-cara tidak wajar atau tidak disukai. adapun bentuk seksual akan diuraikan pada paragraf di bawah ini.

Kutipan 1

Dapat Nara rasakan tangan Jehyun mencoba membuka ritsleting jeans yang sedang ia kenakan. Refleks. Nara mencoba menekuk kedua kakinya. Namun, percuma, bobot badan Jehvun yang menindihnya, ditambah dengan ikatan di kakinya, membuat Nara tak bisa berbuat banyak (A, 2020:36).

Dalam kutipan ini Jehyun melakukan upaya membuka ritsleting celana Nara yang merupakan bentuk agresi seksual langsung, yaitu tindakan mengakses atau membuka bagian tubuh korban secara paksa dan tanpa persetujuan. Tindakan ini termasuk dalam kategori tindak pidana percobaan pemerkosaan dan penyiksaan seksual. Ini adalah kekerasan seksual yang dilakukan dengan unsur kesadaran penuh dari pelaku, tanpa kerelaan korban, dan dengan penindasan fisik. Jehyun secara sadar menindih tubuh Nara, membatasi pergerakan, dan mencoba melakukan penetrasi paksa. Ini adalah manifestasi kekuasaan struktural laki-laki terhadap perempuan. Dalam hal ini, tubuh perempuan direduksi menjadi objek seksual, kehilangan hak, dan kebebasannya. Nara menjadi simbol perempuan yang dihilangkan otonominya secara mutlak. Nara, dalam kutipan ini, bukanlah subjek yang memiliki kehendak dan kuasa, melainkan objek pasif dalam tindakan kekerasan seksual. Bahkan ketika ia mencoba bergerak, sistem dan situasi kekuasaan menghalanginya, sehingga ia kehilangan eksistensi sebagai manusia yang utuh dan berdaulat. Kutipan ini menandai tindakan puncak pelecehan seksual berat, bahkan mengarah pada pemerkosaan secara paksa, baik dari aspek tindakan fisik maupun kekuasaan psikologis.

Kutipan 2

Wanita itu hanya membuang muka sambil menahan tangis.

Ucapan Jehyun menarik ingatannya kembali pada kejadian semalam. Saat Jehyun merenggut keperawannya dengan cara yang begitu menyakitkan. Harga dirinya benar-benar terluka (A, 2020:41).

Dalam kutipan Nara merasakan rasa malu, bersalah, dan luka batin, yang sering kali menjadi bagian dari pengalaman penyintas pemerkosaan. frasa “Merenggut keperawan” menggambarkan pemaksaan seksual pertama yang terjadi tanpa konsensualitas. Istilah “merenggut” menyiratkan bahwa tindakan tersebut terjadi secara brutal, dan tanpa hak atau persetujuan korban. “Harga dirinya benar-benar terluka” mencerminkan kerusakan identitas dan martabat perempuan akibat kekerasan seksual, baik secara personal maupun sosial. Dalam banyak budayapatriarki, keperawan masih dipakai sebagai tolok ukur moralitas perempuan, sehingga perempuan korban pemerkosaan sering kali mengalami revictimisasi sosial. Feminisme radikal melihat kejadian ini sebagai bentuk pengendalian tubuh perempuan oleh laki-laki dalam sistem patriarki. Pemerkosaan dipandang bukan semata-mata soal seks, tetapi soal kekuasaan dan dominasi. Jehyun, dalam kutipan ini, menggunakan seks sebagai alat untuk menguasai dan merendahkan Nara. Kutipan ini menggambarkan upaya pelecehan seksual yang dilakukan oleh pelaku (Jehyun) terhadap korban (Nara), yang diwarnai dengan penolakan verbal dan fisik dari korban, serta pengabaian awal terhadap batas pribadi, sebelum akhirnya pelaku berhenti.

D. Kekerasan Kultural/Simbolik Terhadap Perempuan (Nara)

Kekerasan simbolik yakni bentuk kekerasan yang tidak terlihat secara fisik, namun dampaknya terasa dalam bentuk penindasan, diskriminasi, atau marginalisasi terhadap individu atau kelompok tertentu. Kekerasan ini seringkali tertanam dalam struktur sosial, budaya, dan bahasa, dan dapat terwujud melalui berbagai cara seperti stereotip, prasangka, atau penggunaan bahasa yang merendahkan. Berikut kutipan yang memuat kekerasan kultural/simbolik dalam novel *A Master Trophy Book One* Karya Naya A.

Kutipan 1

Terima kasih untuk semalam, Nara.
Kau menyajikannya dengan begitu nikmat,"
bisik Jehyun pada telinga Nara (A, 2020:41).

Dalam kutipan di atas memuat kalimat yang dilontarkan oleh Jehyun "kau menyajikannya dengan begitu nikmat" memperlihatkan bentuk reduksi identitas perempuan menjadi objek seksual. Kata "menyajikan" menyiratkan bahwa perempuan tidak memiliki kehendak bebas, melainkan hanya berperan untuk memuaskan kebutuhan laki-laki. Ini adalah bentuk dari verbal objectification, yaitu tindakan menjadikan seseorang sebagai benda pemuas tanpa mengakui hak, perasaan, atau kehendak mereka. Tindakan ini tergolong dalam manipulasi atau tekanan emosional yang dilakukan melalui bahasa untuk menciptakan ketidaknyamanan, rasa malu, atau perasaan tidak berdaya pada korban. Dampaknya bisa berupa trauma, rasa jijik terhadap diri sendiri, dan penurunan harga diri yang mendalam. Dalam perspektif feminism, khususnya feminism radikal, ujaran tersebut memperlihatkan bagaimana seksualitas perempuan dieksplorasi dalam relasi kekuasaan patriarkal. Kalimat tersebut memosisikan perempuan sebagai pelayan kenikmatan laki-laki, bukan sebagai subjek yang setara dan otonom dalam pengalaman seksual. Kutipan ini menggambarkan bentuk kekerasan psikologis berbasis seksual melalui ujaran yang menjadikan tokoh perempuan sebagai objek kenikmatan tanpa mengakui otonomi atau persetujuan.

Kutipan 2

Dengan di bawah pengaruh obat atau tidak,
kau adalah milikku. Jangan membantah Nara
(A, 2020:177).

Kutipan tersebut meperlihatkan kepemilikan yang merendahkan posisi perempuan menjadi objek, bukan subjek dengan hak dan kehendak. Ini adalah bentuk penyangkalan terhadap kebebasan individu, di mana pelaku menjadikan Nara sebagai barang yang dapat dikendalikan, bahkan saat korban berada dalam kondisi tidak sadar. Pernyataan "dengan di bawah pengaruh obat atau tidak" menyiratkan bahwa Jehyun

tetap mengklaim kuasa atas tubuh dan keputusan Nara , bahkan ketika ia dalam kondisi tidak sadar atau terpengaruh zat kimia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada novel *A Master Trophy Book One* Karya Naya A, tokoh utama perempuan, Nara, mengalami sejumlah kekerasan yang mencerminkan dinamika dominasi dan objektifikasi pada perempuan dalam relasi kuasa yang timpang. Kekerasan yang digambarkan dalam novel ini tidak berdiri sendiri, melainkan terstruktur dalam sistem kekuasaan yang dijalankan oleh tokoh laki-laki bernama Jeon Jehyun. Melalui analisis dengan kajian feminism, dapat didentifikasi tiga bentuk utama kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan yakni kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual dan kekerasan kultural/simbolik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari keseluruhan analisis yang dilakukan dalam novel *A Master Trophy Book One*, dapat disimpulkan bahwa novel ini merepresentasikan berbagai bentuk kekerasan terhadap tokoh perempuan, yaitu Kekerasan fisik ditunjukkan melalui pemukulan dan penyiksaan yang dialami tokoh perempuan Nara dan Mary oleh tokoh Jehyun, hal ini adanya dominasi fisik laki-laki terhadap perempuan. Kemudian ada Kekerasan psikologis yang terwujud dalam bentuk ancaman, hinaan, dan manipulasi emosional yang mengontrol pikiran dan perasaan tokoh perempuan. Kekerasan seksual dalam bentuk pemaksaan hubungan seksual, penelanjangan paksa, pelecehan tubuh tanpa persetujuan, hingga kontrol terhadap tubuh perempuan secara eksplisit menunjukkan adanya kekerasan seksual yang sistematis dan berulang. Dan yang terakhir Kekerasan Kultural/Simbolik yang terwujud dengan penindasan, deskriminasi dan bahasa yang merendahkan perempuan. Analisis ini pun menunjukkan bahwa novel karya Naya A tidak hanya menghadirkan kisah fiksi semata, melainkan cerminan realitas sosial yang sarat kritik terhadap budaya patriarki dan ketidakadilan gender. Penulis memberikan beberapa saran yakni diharapkan pembaca dapat lebih peka terhadap isu kekerasan terhadap perempuan, baik dalam karya sastra maupun dalam kehidupan nyata. Selanjutnya penulis karya sastra dapat menggunakan karya sastra sebagai media kritik sosial untuk menyuarakan ketidakadilan gender dan memberi ruang bagi suara perempuan. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk analisis serupa menggunakan pendekatan lain, seperti pendekatan psikologi sastra dan strukturalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, R. (2024). Pengantar Feminisme. Anak Hebat Indonesia..
- Ariaseli, D., & Puspita, Y. (2021). Kajian Feminisme Dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 531– 552. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i2.4551>
- Firdausya, I. (2024). Catahu Komnas Perempuan Catat 289.111 Kasus Kekerasan terhadap Perempuan pada 2023. Diakses 17 Februari 2025. <https://mediaindonesia.com/humaniora/657178/catahu-komnas-perempuan-catat-289111-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-pada-2023>
- Ginting, M. H. P., Akbar, M., & Gusmarani, R. (2022). Kekerasan terhadap perempuan dalam perspektif hukum dan sosiokultural. *Journal Law of Deli Sumatera*, II(1), 1–10. <https://jurnal.unds.ac.id/index.php/jlds/article/view/192>
- Hardani dkk. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In CV Pustaka Ilmu (Vol.5, Issue 1).
- Imani, P. R. P., Murniviyanti, L., & Armariena, D. N. (2023). Toxic Masculinity Patriarki Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. ANTHOR: Education and Learning Journal, <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i1.89> 2(1), 53–60.
- LewoLeba, K. K., Mulyadi, & Wahyuni, Y. Y. (2023). Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender Online dan Perlindungan Hukumnya. *Unes Law Review*, 6(2), 7082–7096. <https://review-unes.com/https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Lusiana, S., Hetilaniar, H., & Murniviyanti, L. (2022). Citra Wanita Pada Tokoh Utama Dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy Asf Kajian Kritik Sastra Feminis. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(3), 79. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i3.2531>
- Munandar Sulaeman, S. H. (2019). Kekerasan Terhadap Perempuan Tinjauan dalam Berbagai Disiplin ilmu & Kasus Kekerasan. PT Refika Aditama.
- Rahmawati, A., Effendi, D., & Wandiyo, W. (2022). Bentuk Perilaku Kekerasan dan Diskriminasi Terhadap Tokoh Dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia: Kajian Teori Johan Galtung. *Indonesian Research Journal On Education*, 2(3), 1269–1275. <https://doi.org/10.31004/irje.v2i3.129>